

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 04 No 03 (September) 2024

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Analisis Qafiyah dalam syair “Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami” Karya Zuhair bin Abi Sulma

Mutiara Annisa¹, Yusring Sanusi Baso², Ilham Ramadhan³

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: mutiaraaaannisa0932@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: yusring@unhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: ilhamr@unhas.ac.id

Abstrak

Puisi “Amin Ummu Aufah Dimnatun Lam Takallami” adalah puisi karya Zuhair bin Abi Sulma yang tergolong dalam syair mimiyah, yakni syair yang memiliki rima dengan qafiyah mim. Permasalahan utama yang terdapat dalam syair Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami karya Zuhair bin Abi Sulma adalah sulitnya menentukan letak qafiyah dalam bait syair tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji qafiyah dalam puisi Zuhair bin Abi Sulma yang meliputi huruf qafiyah, harakat qafiyah dan nama qafiyah dengan menjadi puisi yang berjudul “Amin Ummu Aufah Dimnatun Lam Takallami” sebagai objek. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode analisis deskriptif dengan menganalisis huruf, harakat dan nama qafiyah yang digunakan dalam puisi Zuhair bin Abi Sulma menggunakan pendekatan ilmu qafawi. Data penelitian ini yaitu puisi Zuhair bin Abi Sulma yang berjudul “Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa letak qafiyah dalam syair “Aamin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami” karya Zuhair bin Abi Sulma yaitu qafiyah pada sebagian kata, qafiyah pada satu kata, qafiyah pada dua kata dan qafiyah pada satu kata dan sebagian dari kata yang lain. Huruf qafiyah yang terdapat dalam syair Aamiin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami karya Zuhair bin Abi Sulma, yaitu rawi muthlaq, washl ya dan waw, ridf ya, ta’ sis dan dakhil hamzah dan lam. Harakat qafiyah yang terdapat dalam syair “Aamiin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami karya Zuhair bin Abi Sulma”, yaitu majra kasrah dan majra dhammah, hadzw kasrah, rass fathah, isyba’ kasrah. Nama qafiyah yang terdapat dalam syair “Aamiin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami” karya Zuhair bin Abi Sulma, yaitu mutadarik, mutarakib dan mutawatir. Dalam puisi “Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami” memiliki huruf qafiyah rawi muthlaq, washl, ridf, ta’ sis dan dakhil. Harakat qafiyahnya terdiri dari majra, hadzw, rass dan isyba’. Nama qafiyahnya terdiri dari mutadarik, mutakarib dan mutawatir.

Kata Kunci: Puisi, Ilmu Qawafi, Zuhair Bin Abi Sulma

1.

2. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia yang kehadirannya menjadi cermin kehidupan sosial dimana sastra diciptakan. Karya sastra adalah bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi biasa, tetapi juga sebagai sarana estetika untuk menciptakan makna dan imajinasi yang mendalam. Sebagai karya sastra yang bersifat imajinatif, seorang pengarang mempunyai kebebasan dalam mengolah bahan yang bertolak dari hasil imajinasinya dan tidak terikat dengan kenyataan yang telah terjadi namun mengungkapkan sesuatu yang mungkin terjadi maupun tidak mungkin terjadi (Hasniar et al., 2024). Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Hasmah et al., 2023), bahwa seorang pengarang sebagai pencipta karya menjadi bagian dari masyarakat yang berusaha mengungkapkan setiap kejadian yang dialami dalam bentuk sebuah karya sastra. Suatu karya sastra menggunakan bahasa dan sastra bersifat ekspresif dan dipengaruhi oleh nada dan sikap penulisnya yang disusun secara simbolis, metaforis, atau bahkan ambigu, untuk menciptakan lapisan-lapisan makna yang lebih kaya daripada bahasa sehari-hari. Bahasa ini memiliki ciri khas yang dalam penggunaannya seringkali lebih kreatif, seperti dalam pilihan kata (diksi), struktur kalimat dan gaya bahasa (retorika).

Sastra merupakan suatu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai materi. Karya sastra merupakan salah satu wadah pengungkapan ekspresi manusia yang mencerminkan ide, pemikiran, perasaan, pengalaman dan keyakinan mereka terhadap dunia dan kehidupan yang dituangkan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Zuhriah, 2018). Bahasa dalam karya sastra bersifat ekspresif dan dipengaruhi oleh nada dan sikap penulisnya. Selain berfungsi untuk menyampaikan informasi, bahasa sastra juga memiliki tujuan untuk memengaruhi, membujuk, bahkan mengubah sikap pembaca melalui penggunaan kata-kata yang dipilih dengan cermat. Salah satu komponen struktural dalam karya sastra adalah gaya bahasa. Gaya bahasa dalam sebuah karya sastra meliputi beberapa unsur, seperti pemilihan kata, struktur kalimat dan tata bahasa, penggunaan bahasa kiasan dan kepadatan bahasa, pola irama, unsur bunyi, elemen formal seperti struktur bait, serta tujuan dan alat retorik yang digunakan oleh penulis. Salah satu karya sastra yang masih diminati sampai saat ini yaitu puisi. Puisi tersusun atas kata-kata yang indah dan fasih dengan gaya bahasa dan pola irama.

Puisi merupakan karya sastra yang sangat diminati di kalangan masyarakat Arab terutama pada masa pra-Islam. Salah satu jenis puisi pada masa pra-Islam atau *jahiliyah* yaitu puisi *mu'allaqah* yakni puisi-puisi pada zaman pra-Islam yang digantung di dinding Ka'bah. Bangsa Arab mengenal puisi dengan istilah *shi'ir* atau syair. Syair mengandung ide, emosi, imajinasi dan gaya bahasa yang indah (Muyassarrah & Abadi, 2021). Pola dan rima dalam setiap bayt adalah salah satu ciri khas gaya bahasa dalam sebuah syair. Setiap bayt syair memiliki susunan dan pola tertentu, dan pada akhir setiap bayt terdapat padanan bunyi atau disebut juga dengan rima. Ilmu kaidah puisi Arab yang membahas pola dan rima dalam suatu syair disebut sebagai ilmu arudh *qawafi*. Ilmu arudh digunakan untuk menentukan kebenaran dan ketidaksesuaian pola dalam syair Arab dan untuk memahami struktur serta penyebab yang terkandung di dalamnya. Adapun ilmu *qawafi* membahas

mengenai rima atau bunyi akhir pada setiap bayt syair yang meliputi, huruf, harakat huruf, jenis *qafiyah* dan nama *qafiyah*.

Peran dan posisi penyair dalam masyarakat Arab sangat penting karena kecemerlangan imajinasi dalam puisinya memungkinkan mereka memberikan panduan dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat Arab (Haeruddin) dalam (Muyassarrah & Abadi, 2021). Oleh karena itu lahirlah semboyan yang mengatakan: nilai suatu kabilah, tinggi rendah, baik atau buruknya ditentukan oleh satu bait puisi dari seorang penyair.

Ada begitu banyak penyair arab klasik dan begitu pula dengan syair-syair arab klasik (Risaldi: 2024) Eksistensi puisi pada zaman pra-Islam sudah tidak diragukan lagi, yang ditunjukkan dengan banyaknya penyair yang menghasilkan puisi-puisi yang sarat akan makna. Zuhair bin Abi Sulma merupakan salah satu dari tiga penyair terkenal pada periode Jahiliyyah, bersama dengan Umru'ul Qais dan Nabighah Zubyani. Mereka dikenal karena kebijaksanaan dan etika yang tercermin dalam puisi-puisi mereka. Zuhair adalah seorang penyair yang terampil dan terkenal dalam masyarakat Arab, Zuhair merupakan seorang pemimpin yang dihormati dan memiliki posisi yang tinggi. Dalam karyanya yang indah, ia banyak membahas tentang perang dan kisah-kisah pertempuran yang penuh keberanian, terutama terkait dengan peristiwa "al-Dahiya" dan kekuatan asing yang berhasil mengalahkan pasukan Arab dengan kekuatannya (Ilham Ramadhan, 2020).

Puisi-puisi Zuhair sarat dengan hikmah dan pemikiran dewasa yang telah matang. Sebagai hasilnya, banyak orang yang mengambil pelajaran berharga dari kata-kata bijak dalam karyanya. Zuhair bin Abi Sulma dikenal sebagai penyair Jahiliyyah yang tergolong dalam kategori penyair hikmah. Penyair hikmah dianggap demikian karena syairnya memuat ungkapan indah dan menarik yang mampu menyentuh hati pendengarnya. Dalam karya-karyanya, penyair ini menggunakan kata-kata bijak dengan bahasa yang sangat indah dan menarik. Oleh karena itu, penyair hikmah dianggap setara dengan filsuf karena memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat umum (Buana, 2021).

Salah satu contoh puisi Zuhair Bin Abi Sulma yang mengandung banyak kata hikmah adalah bait puisinya yang menggambarkan tentang prinsip kematian (Dahlan, 2011). Bukan hanya kandungannya yang syarat dengan hikmah, syair tersebut diciptakan oleh Zuhair bin Abi Sulma dengan standar ilmu *arudh* dan *qawafi*. Hal ini terbukti dengan pemilihan diksinya yang tepat. Dalam buku Diwan Zuhair bin Abi Sulma, bait syair tersebut dikelompokkan dalam judul "*Amin Ummu Aufah Dimnatun Lam Takallami*". Bait puisi tersebut tergolong syair *mimiyah*, yakni syair yang memiliki rima dengan *qafiyah mim*. Berikut salah satu bait syair Zuhair bin Abi Sulma :

سَيِّمْتُ تَكَالِيفَ الْحَيَاةِ وَمَنْ يَعِشْ	x	ثَمَانِينَ حَوْلًا لَا أَبَا لَكَ يَسَامُ
وَمَنْ يَعِشْ/ حَيَاةٍ / تَكَالِيفًا/ سَيِّمْتُ	x	لَكَ يَسَامِي/ أَبَا لَ / نَ حَوْلًا لَا / ثَمَانِي
فَعُول مَفَاعِلُن فَعُول مَفَاعِلُن		فَعُول مَفَاعِلُن فَعُولُن مَفَاعِلُن

Bait tersebut termasuk *bahr thawil*, memiliki wazan:

فعولن مفاعيلن مفاعيلن مفاعيلن مفاعيلن مفاعيلن

Bait tersebut memiliki *zihaf* الطِّي (فَعُولُنْ فَتَصِيرُ فَعُولُ) dan *zihaf* القبض (مَفَاعِيلُنْ فَتَصِيرُ مَفَاعِلُنْ). Bait tersebut memiliki qafiyah yang terletak dalam satu kata yaitu pada kata يَسَامِي. Berdasarkan harakatnya, qafiyah tersebut memiliki nama *mutadarik*. Huruf *qafiyah*nya adalah *rawi muthlaq* dan *washl ya*. Harakat huruf *qafiyah*nya yaitu *majra kasrah*.

Adapun permasalahan utama yang terdapat dalam syair Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami karya Zuhair bin Abi Sulma adalah sulitnya menentukan letak qafiyah dalam bait syair tersebut. Letak qafiyah dalam suatu bait tidak dapat ditentukan hanya dengan melihat tanpa mengkajinya terlebih dahulu, maka berdasarkan permasalahan tersebut, penulis akan mengkaji lebih dalam tentang qafiyah yang terdapat dalam syair Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami” yang meliputi huruf, harakat huruf, dan nama qafiyah.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi penulis terutama bagi pembaca diantaranya mampu memeberikan pengetahuan dan wawasan mengenai sastra Arab jahiliah, serta pengetahuan mengenai cara menganalisis struktur syair dengan pendekatan *‘ilmu al-qawafi*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi serta referensi bagi mahasiswa sastra Arab dalam mata kuliah *arudh qawafi*.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulya Hamida (2012) yang berjudul “Syair *Ra’iyyah* Imam Syafi’i” meneliti mengenai penggunaan Qafiyah dalam syair *Ra’iyyah* Imam Syafi’i. Penelitian Arham (2013) yang berjudul berjudul “Qasidah Burdah Imam Al-Busayri” dan penelitian Boimin (2021) yang berjudul “Analisis قافية /*qafiyah*/ pada Sya’ir أنا من أنا / *man ana*/ yang Digubah oleh Al-Imam Umar Mudhor Bin Abdurrahman Assegaf”.

Tahap yang akan ditempuh untuk mendapatkan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu dengan menelaah puisi Zuhair bin Abi Sulma dalam buku *Diwan Zuhair bin Abi Sulma* yang berjudul “*Aamin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami*”. Selanjutnya memenggal bait akhir dari syair. Kemudian menentukan Huruf Qafiyah, Harakat Qafiyah dan Nama Qafiyah yang digunakan dalam syair tersebut. Langkah terakhir yaitu menentukan kesimpulan dari hasil penelitian.

3. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Ilmu Qawafi

هي الحروف التي يلتزمها الشاعر في آخر كل بيت من أبيات القصيدة تبدأ من آخر حرف ساكن في البيت إلى أول ساكن سبقه مع الحرف المتحرك الذي قيل الساكن (الهاشمي, ١٩٩٩).

Qafiyah adalah huruf-huruf yang dituliskan oleh penyair di setiap akhir bayt dalam baris-baris puisi, dimulai dari huruf konsonan terakhir dalam bait ke huruf konsonan pertama yang mendahuluinya, dengan huruf mati yang diucapkan bersama konsonan tersebut.

Dalam Bahasa Arab, istilah "qafiyah" berasal dari kata "قفوا – يقفوا – قفا" yang bermakna bagian tengkuk, leher, dan sekitarnya. Dalam konteks bahasa, qafiyah dapat diartikan sebagai bagian belakang leher.

Qafiyah adalah kata terakhir pada bait syair, yang dihitung mulai dari huruf yang terakhir pada bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf sukun yang ada di antara kedua huruf hidup tersebut. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa "qafiyah" merujuk pada huruf-huruf yang muncul di ujung bait syair Arab. Qafiyah terbentuk dari huruf terakhir yang mati di ujung bait hingga huruf hidup sebelum huruf mati. Studi yang mempelajari qafiyah dikenal sebagai ilmu qawafi (Annas, 2021).

Letak qafiyah dapat berada pada sebagian kata, satu kata dan bahkan dua kata.

1) Qafiyah yang terdapat pada sebagian kata, seperti pada bait berikut

وَقُوْفًا بِهَا صَحِي عَلَىٰ مَطِيئِهِمْ يَفُؤُونَ لَاهْتَلِكِ أَسَىٰ وَتَحْمَلِي بحر الطويل

Jika diperhatikan maka *qafiyah* pada bait ini adalah kata " وَتَحْمَلِي " yakni mulai dari huruf (ح) sampai dengan huruf (ي) pada kata tersebut dinamakan *Qafiyah*. Jadi bunyi li, li, li dan seterusnya, adalah akibat dari aturan *Qafiyah*.

2) Qafiyah yang terdapat pada satu kata, seperti pada bait berikut

فَقَاضَتْ دُمُوعُ الْعَيْنِ صَبَابَةً عَلَى النَّحْرِ حَتَّىٰ بَلَّ دَمْعِي مَحْمَلِي بحر الطويل

Qafiyahnya terletak pada kata مَحْمَلِي

3) Qafiyah yang terdapat pada dua kata, seperti pada bait berikut :

مِكْرٍ مَفْرٍ مُقْبِلٍ مُدْبِرٍ مَعًا كَجُلْمُودٍ صَحْرٍ حَطَّةِ السَّيْلِ مِنْ عَلٍ بحر الطويل

“(Dengan kuda sembrani brindil) yang bersit-sigap terjang-pulang # laksana batu besar yang tangguh terkena air bah terjun dari atas”. Qafiyahnya terletak pada kata مِنْ عَلٍ.

عَلٍ.

- 4) Terkadang Qafiyah pada suatu kata dan sebagian dari kata lain, seperti pada bait berikut:

دَمْنٌ عَقَتْ وَمَحَا مَعَالِمَهَا هَطْلٌ أَجَشُّ وَبَارِحٌ تَرِبٌ بحر الكامل

Qafiyahnya terletak pada kata *حُ تَرِبٌ*. (Annas, 2021)

2.2 Huruf Qafiyah

Adapun pembagian huruf qafiyah ada 6, yaitu:

1) Rawi

الروي وهو حرف تبني عليه القصيدة وتنسب إليه، فيقال هذه قصيدة لمية أو رائية إن كان حرفها لأخير لاما أو راء ولا يكون هذا الحرف هاء ولا حرف مدّز (الهاشمي, ١٩٩٩).

Rawi ialah huruf yang dijadikan sebutan dari suatu qashidah (bentuk syi'ir Arab yang dinyanyikan), disebut qashidah lamiyah atau qashidah ra'iyah, jika huruf akhir dari sya'ir tersebut berupa huruf lam atau ra' dan seterusnya. kecuali huruf mad (alif, ya', wawu) dan huruf ha (هـ / ة). Huruf mad dan ha tidak termasuk huruf rawi.

Rawi dibagi menjadi dua:

- a) Rawi muthlaq, yaitu rawi yang terdiri dari huruf hidup, contoh : (qashidah lamiyah)

وَلَا تُضَيِّعُ سَاعَاتِ الزَّمَانِ فَلَنْ يَعُودُ مَا فَاتَ مِنْ أَيَّامِهِ الْأَوَّلِ بحر البسيط

- b) Rawi muqayyad, yaitu rawi yang terdiri dari huruf mati, Contoh: (qashidah lamiyah)

وَأَتَّقِ اللَّهَ فَتَقْوَى اللَّهُ مَا جَاوَزَتْ قَلْبَ امْرِئٍ إِلَّا وَصَلَنَ بحر المديد

2) Washl الوصل

الوصل وهو حرف مد ناشئ عن إشياع حركة الروي أو ها تليه.

Washl adalah huruf mad (alif, ya', wawu) yang timbul karena mengisyba'kan (memperkuat harakat tuturan, memperlama dalam membunyikannya) harakat rawi atau ha yang mendampingi rawi. Secara bahasa, washal artinya sambung. Dinamakan demikian karena huruf mad terletak menyambung dengan rawi. Isyba' pada huruf mad:

- a. Washal alif, yang timbul karena mengisyba'kan harakat fathah pada rawi, seperti pada bait berikut:

الْعِلْمُ أَنْفَسُ شَيْءٍ أَنْتَ دَاخِرُهُ فَلَا تُكُنْ جَاهِلًا تَسْتَوْرِثُ النَّدِيمَا بحر المديد

- b. Washal ya' yang timbul karena mengisyba'kan harakat kasroh pada rawi, seperti pada bait berikut:

كُمَيْتٍ يَزُلُّ اللَّيْلُ عَنْ حَالِ مَتْنِهِ كَمَا زَلَّتِ الصَّفْوَاءُ بِالْمَتَرِ لِي بحر الطويل

- c. Washal wawu yang timbul karena mengisyba'kan harakat dhammah pada rawi, seperti pada bait berikut:

مَتَى كَانَ الْحَيَامُ بِذِي طُلُوحٍ سُقَيْتِ الْعَيْتِ أَيُّهَا الْحَيَامُ بحر الوافر

- d. Washal ha yang dikasrah, seperti pada bait berikut:

كُلُّ امْرِئٍ مُصَبِّحٌ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ بحر الرجز

- e. Washal ha yang didhamahkan, seperti pada bait berikut:

فَيَا لَأَمِي دَعْنِي أَعَالِي يَقِيمَتِي فَقِيمَةُ النَّاسِ مَا يُحْسِنُونَهُ بحر الطويل

- f. Washal ha hidup difathahkan, seperti pada bait berikut:

يُوشِكُ مَنْ فَرَمَنْ مَنِيَّتِهِ فِي بَعْضِ غَرَائِهِ يُوَأْفِقُهَا بحر المنسرح

- g. Washal ha yang mati, seperti pada bait berikut:

وَقَفْتُ عَلَى رُبْعِ لَمِيَّةٍ نَاقَتِي فَمَا زَلْتُ أَبْكِي حَوْلَهُ وَأَخَاطِبُهُ بحر الطويل

3) Khuruj

الخروج وهو حرف مدّ ناشئ عن اشباع حركة هاء الوصل.

Khuruj ialah huruf mad (alif, ya', wawu) yang timbul karena mengisyba'kan ha washal. Secara Bahasa, khuruj berarti keluar. Dinamakan demikian karena huruf mad tersebut keluar dan melampaui harakat washal yang berada setelah rawi.

- a. Khuruj alif

يُؤَافِقُهَا.....

- b. Khuruj wawu

يُحْسِنُونَهُ.....

- c. Khuruj ya'

نَعْلِهِ.....

4) Ridf الردف

Ridf ialah huruf mad (alif, ya', wawu) yang terletak sebelum rawi (tanpa pemisah diantara keduanya). Ridf secara Bahasa berarti membonceng. Dinamakan demikian karena huruf mad membonceng pada rawi.

- a. Ridf Alif, seperti pada bait berikut:

دِيَارٌ لِسَلْمَى عَافِيَاتٌ بِذِي خَالٍ أَلَحَّ عَلَيْهَا كُلُّ أَسْحَمٍ هَظَالٍ بَحْرُ الطَّوِيلِ

b. Ridf Ya, seperti pada bait berikut:

طَحَا بِكَ قَلْبٌ فِي الْحِسَانِ طَرُوبٌ بُعِيدَ الشِّيَابِ عَصَرَ حَانَ مُشْتَبِئٍ بَحْرُ الطَّوِيلِ

c. Ridf wawu, seperti pada bait berikut:

قَدْ أَشْهَدُ الْعَارَةَ الشَّعْوَاءَ تَحْمِلُنِي جَرْدَاءُ مَعْرُوفَةُ اللَّحِيَيْنِ سُرْحُوبٌ بَحْرُ الْبَسِيطِ

5) Ta'sis

التأسيس وهو الف بينها وبين الروي حرف واحد.

Ta'sis adalah alif yang terhalang satu huruf dari rawi (antara alif tersebut dengan rawi terhalang satu huruf). Dinamakan demikian karena alif tersebut mendahului semua huruf qafiyah, maka seakan-akan ia adalah pondasi atau dasarnya.

أَلَا يَا دِيَارَ الْحَيِّ بِالْأَخْضَرِ أَسْلَمِي وَكَيْسَ عَلَى الْأَيَّامِ وَالذَّهْرِ سَلَمٌ بَحْرُ الطَّوِيلِ

6) Dakhil

Dakhil secara bahasa diartikan yang masuk. Dakhil ialah huruf hidup yang terletak antara ta'sis dan rawi. Dinamakan demikian karena huruf tersebut masuk diantara alif ta'sis dan rawi (berada ditengah-tengah).

أَلَا يَا دِيَارَ الْحَيِّ بِالْأَخْضَرِ أَسْلَمِي وَكَيْسَ عَلَى الْأَيَّامِ وَالذَّهْرِ سَلَمٌ بَحْرُ الطَّوِيلِ

2.3 Harakat al-Qafiyah

a. Rass (الرس) ialah harakat huruf sebelum ta'sis, seperti pada bait berikut:

إِذَا لَمْ يَكُنْ نَفْعٌ لِذِي الْعِلْمِ وَالْحِجَا فَمَا هُوَ بَيْنَ النَّاسِ إِلَّا كَجَاهِلٍ بَحْرُ الطَّوِيلِ

b. Isyba' (الإشباع) ialah harakat dakhil, ada tiga jenis harakat isyba', yaitu sebagai berikut:

- Isyba' fathah, seperti pada bait berikut:

يَأْتِخُلُ ذَاتَ السِّدْرِ وَالْجِدَاوِلِ تَطَاوَلِي مَا شِئْتِ إِنْ تَطَاوَلِي بَحْرُ الرَّجَزِ

- Isyba' kasroh, seperti pada bait berikut:

إِذَا لَمْ يَكُنْ نَفْعٌ لِذِي الْعِلْمِ وَالْحِجَا فَمَا هُوَ بَيْنَ النَّاسِ إِلَّا كَجَاهِلٍ بَحْرُ الطَّوِيلِ

- Isyba' dhammah, seperti pada bait berikut:

كُرَّةٌ طَرِحَتْ بِصَوَالِحَةِ فَتَلَفَّقَهَا رَجُلٌ رَجُلًا بَحْرُ الْخَفِيفِ

c. Hadzw (الحدو) ialah harakat huruf sebelum ridf, ada tiga jenis harakat Hadzw, yaitu sebagai berikut:

- Hadzw fathah, seperti pada bait berikut:

أَحْسَنُ إِلَى النَّاسِ تَسْتَعِيدُ فُلُوبَهُمْ فَطَالَمَا اسْتَعْبَدَ الْإِنْسَانَ إِحْسَانُ بحر الطويل

- Hadzw kasroh, seperti pada bait berikut:

يُعَدُّ رَفِيعُ الْقَوْمِ مَنْ كَانَ عَاقِلًا وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي قَوْمِهِ بِحَسِيبٍ بحر الطويل

- Hadzw dhammah, seperti pada bait berikut:

قَدْ أَشْهَدُ الْعَارَةَ الشَّعْوَاءَ تَحْمِلُنِي جَزْدَاءُ مَعْرُوفَةُ اللَّحِيَيْنِ سُرْحُوبُ بحر الطويل

d. Nafadz (النفاذ) ialah harakat ha washal, ada tiga jenis harakat Nafadz yaitu sebagai berikut:

- Nafadz fathah, seperti pada bait berikut:

يُوشِكُ مَنْ فَرَمَنْ مَيْبِيهِ فِي بَعْضِ غِرَاتِهِ يُوَافِقُهَا بحر المنسرح

- Nafadz kasroh, seperti pada bait berikut:

كُلُّ امْرِئٍ مُصَبِّحٍ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَذَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ بحر الرجز

- Nafadz dhammah, seperti pada bait berikut:

فَيَأَلَايِمِي دَعْنِي أَعَالِي بَقِيمَتِي فَقِيمَةُ كُلِّ النَّاسِ مَا يُحْسِنُونَهُ بحر الطويل

e. Majra (المجرى) ialah harakat huruf rawi muthlaq, ada tiga jenis harakat Majra, yaitu sebagai berikut:

- Majra fathah, seperti pada bait berikut:

لَيْسَ بَارَاهِدٍ فِي الدُّنْيَا امْرُؤٌ يَلْبَسُ الصُّوفَ وَيَهْوَى الرُّفْعَ بحر الرمل

- Majra kasroh, seperti pada bait berikut:

كُمَيْتٍ يَرُلُ اللَّيْلُ عَنْ حَالِ مَتْنِهِ كَمَا زَلَّتِ الصَّفْوَاءُ بِالْمَيْتَرَلِ بحر الطويل

- M
a

Majra dhammah, seperti pada bait berikut:

وَدَعَ التَّكَاسُلَ وَالْبَطَالََةَ إِثْمًا سَبَبُ يَعُوقُ عَنِ الْمَعَاشِ وَيَمْنَعُ بحر الطويل

f. Taujih (التوجيه) ialah harakat huruf sebelum rawi muqayyad. Terdapat tiga jenis harakat Taujih, yaitu sebagai berikut:

- Taujih fathah, seperti pada bait berikut:

هُمُ قَوْمِي وَهُمْ أَصْلِي وَهُمْ نَسَبِي إِذَا أُنْسَبَ بحر الوافر المجرى

- Taujih kasroh, seperti pada bait berikut:

كَلَامُنَا لَقَطٌ مُفِيدٌ كَأَسْتَقِيمُ وَأَسْمٌ وَفِعْلٌ ثُمَّ حَرْفُ الْكَلِمِ بحر الرجز

- Taujih dhammah, seperti pada bait berikut:

إِنَّ قُدْرَنَا يَوْمًا عَلَى عَامِرٍ نَتَّصِفُ مِنْهُ أَوْ نَدَعُهُ لَكُمْ بحر الخفيف

2.4 Alqab al-Qafiyah

Ditinjau dari harakatnya, Qafiyah mempunyai 5 nama, yaitu:

- Mutakawis (متكافوس)

Yaitu setiap qafiyah yang diantara 2 huruf matinya terdapat 4 huruf berharakat yang berturut-turut, seperti contoh berikut:

إِذَا ارْتَعَى فِيهِ الَّذِي لَا يَعْلَمُهُ زَلْتُ بِهِ إِلَى الْخَضِيضِ قَدَمُهُ بحر الرجز
 إِذَا ارْتَعَى فِيهِ الَّذِي لَا يَعْلَمُهُ زَلْتُ بِهِ إِلَى الْخَضِيضِ قَدَمُهُ

- Mutarakib (متراقب)

Yaitu setiap qafiyah yang diantara 2 huruf matinya terdapat 3 huruf berharakat yang berturut-turut, seperti contoh berikut:

إِذَا تَضَايَقَ أَمْرٌ فَانْتَظِرْ فَرَجًا فَأَدْبِقُ الْأَمْرَ أَدْنَاهُ إِلَى الْفَرْجِ بحر البسيط
 إِذَا تَضَايَقَ أَمْرٌ فَانْتَظِرْ فَرَجًا فَأَدْبِقُ الْأَمْرَ أَدْنَاهُ إِلَى الْفَرْجِ

- Mutadarik (متدارك)

Yaitu setiap qafiyah yang diantara 2 huruf matinya terdapat 2 huruf berharakat yang berturut-turut, seperti contoh berikut:

تَسَلَّتْ عِمَائِثُ الرِّجَالِ عَنِ الْهَوَى وَلَيْسَ فُرَادِي عَنِ هَوَاهَا بِمَنْسَلٍ بحر الطويل
 تَسَلَّتْ عِمَائِثُ الرِّجَالِ عَنِ الْهَوَى وَلَيْسَ فُرَادِي عَنِ هَوَاهَا بِمَنْسَلٍ

- Mutawatir (متواتر)

Yaitu setiap qafiyah yang diantara 2 huruf matinya terdapat 1 huruf yang berharakat, seperti contoh berikut:

بحر الوافر

وَأَذْكُرُهُ بِكُلِّ مَغِيبِ شَمْسٍ

يُذَكِّرُنِي طُلُوعِ الشَّمْسِ صَحْرًا

وَأَذْكُرُهُ بِكُلِّ مَغِيبِ شَمْسٍ

يُذَكِّرُنِي طُلُوعِ الشَّمْسِ صَحْرًا

e. Mutaradif (مترادف)

Yaitu setiap qafiyah yang 2 huruf matinya bertemu (tanpa pemisah), dan ragam ini hanya ada pada jenis qafiyah muqayyadah, seperti contoh berikut:

بحر السريع

فَالسَّابِقُ السَّابِقُ مِنْهَا الْجَوَادُ

النَّاسُ لِلْمَوْتِ كَحَيْلِ الطَّرَادُ

فَالسَّابِقُ السَّابِقُ مِنْهَا الْجَوَادُ

النَّاسُ لِلْمَوْتِ كَحَيْلِ الطَّرَادُ

4. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka (library research) jika dilihat dari sumber datanya, yakni penelitian yang datanya bersumber dari buku-buku serta sumber bacaan lain yang relevan dan mendukung penelitian. Jika dilihat dari metode analisisnya, penelitian ini tergolong penelitian deskriptif (descriptive research) yakni jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai sebuah variable mandiri tanpa membuat perbandingan dengan variable lain. Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif (qualitative research), yakni jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara kualitatif lainnya.

Data penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif, maka metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak. (Sudaryanto, 1993), metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek penelitian. (Mahsun, 2005), metode simak adalah metode yang bertujuan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa.

5. Pembahasan

4.1 Sekilas Tentang Zuhair Bin Abi Sulma

Zuhair bin Abi Sulma Rabi'ah bin Rayyah al-Muzani adalah keturunan kabilah Mudlar yang juga merupakan penyair di kabilah tersebut. Zuhair dan kabilahnya tinggal di

wilayah Ghatfan. Zuhair bin Abi Sulma lahir dari keluarga penyair. Pamannya yang bernama Basyamah bin Shadir dan Aus bin Hujr merupakan penyair yang terkenal dengan kecerdasan dan syair-syairnya yang penuh dengan hikmah. Selain itu ayah kandung, saudara perempuannya Salma dan dua orang saudara laki-lakinya Ka'ab dan Bajir serta suami dari ibu Zuhair yaitu Aus ibn Hajar juga merupakan seorang penyair (Buana, 2021).

Zuhair bin Abi Sulma pernah menikah dua kali. Beliau menikahi perempuan mulia yang bernama Laila atau Ummu Afa dan dianugerahi beberapa anak, namun semuanya meninggal saat masih kecil. Zuhair berkeinginan untuk mendapatkan keturunan sehingga beliau menikah kembali dengan seorang perempuan ber nama Kabsyah binti Umar ibnu Sahim dari Bani Abdillah ibnu Ghatfan. Pernikahan Zuhair dengan Kabsyah di anugerahi tiga orang putra yakni Ka'ab, Buhair dan Salim (Buana, 2021).

Zuhair terkenal karena kesopanan kata-kata puisinya dan juga amat disenangi karena kepribadian dan budi pekertinya yang tinggi, sehingga setiap pendapatnya diterima dengan baik oleh kaumnya (Wargadinata & Fitriani, 2018). Puisi Zuhair bin Abi Sulma selalu memiliki tema tentang pujian sehingga ia mendapat apresiasi dari Umar bin Khattab yang mengatakan : Zuhair adalah penyair yang handal suka memuji dan tidak pernah mencela orang. Zuhair juga tidak pernah mengikuti atau menggunakan kata-kata yang asing dan tidak pula berbelit-belit. Dalam syair Zuahir selalu memuji seseorang yang telah ia tahu sifat-sifatnya dan tidak pernah memuji diluar dari itu. Zuhair merupakan penyair jahiliyah yang terkenal bersama Umrru al-Qais dan Nabighah (Choironi, 2015) .

Sebagian besar ahli sastra Arab berpendapat bahwa syair dari Zuhair bin Abi Sulma termasuk tinggi dan hampir setara dengan syair Umru'ul Qays dan Nabighah Zubyani. Namun, Zuhair memiliki kelebihan dalam syairnya yaitu:

- a. Puisinya singkat dan menggunakan bahasa yang sederhana namun memiliki makna yang kaya dan padat.
- b. Selalu menilai dengan jujur dan hanya memuji seseorang yang telah diketahui sifatnya.
- c. Memiliki kata-kata yang sopan
- d. Sebagian besar isi puisinya selalu mengandung kata yang hikmat dan pemikiran yang dalam sehingga Zuhair dianggap sebagai orang pertama dalam menciptakan kata hikmat

dalam posisi Arab, dan kelak diikuti oleh penyair lainnya seperti Salih bin Abdul Kudus, Abdul Atahiah, Abu Tamam, Mutanabby dan Abdul A'la Ma'ary. (Choironi, 2015)

4.2 Sekilas Tentang Syai'ir "Amin Ummu Afa Dimnatun Lam Takallami"

Syair "Amin Ummu Afa Dimnatun Lam Takallami" merupakan syair yang ditulis oleh Zuhair bin Abi Sulma berdasarkan peristiwa perang antara suku A'bs dan Zubyan yang berlangsung hampir 40 tahun. Peperangan itu terkenal dengan perang Dahis dan Gabra. Zuhair ikut dalam mengupayakan perdamaian dengan mengusulkan kepada pemuka bangsa Arab mengumpulkan dana untuk membayar tebusan yang dituntut oleh salah satu suku yang berperang itu berupa tiga ribu unta. Tebusan itu pun dapat dibayarkan oleh Haram bin Sinan dan Harist bin A'uf sehingga perang dapat dihentikan .

Dalam buku Diwan Zuhair bin Abi Sulma, Syair "Amin Ummu Afa Dimnatun Lam Takallami" terdiri dari 67 bait serta memiliki 5 sub judul yang masing-masing memiliki bahr yang berbeda. Subjudul yang pertama "قف بالديا" terdiri dari 37 bait dengan bahr bashit. Kedua "المن طلل برامة" terdiri dari 16 bait dengan bahr wafir. Ketiga "رأت رجلاً لاقى من العيش" "هاج الفواد" terdiri dari 21 bait dengan bahr kamil. Sub judul yang kelima

"أخبرت أن أبا الحويرث" terdiri dari 8 bait dengan bahr kamil. Syair tersebut digolongkan ke dalam syair mimiyah yaitu syair yang baitnya berakhiran huruf mim (فاعور , ١٩٨٨).

4.3 Letak Qafiyah pada syair "Amin Ummu Afa Dimnatun Lam Takallami"

Letak qafiyah dalam syair "Amin Ummu Afa Dimnatun Lam Takallami" karya Zuhair bin Abi Sulma yaitu sebagian kata, satu kata, dua kata dan satu kata dan sebagian kata yang lain.

1. Sebagian kata

Ba'da kalimah atau sebagian kata adalah qafiyah yang terdapat pada sebagian kata. Adapun bait yang memiliki letak qafiyah pada sebagian kata yaitu sebagai berikut :

(أمن أم أوفى دمنة لم تكلم)

(١) أَمِنْ أُمَّ أَوْفَى دِمْنَةٌ لَمْ تَكَلِّمْ # بِحَوْمَانَةِ الدَّرَاجِ فَالْمِثْلُ الْمِثْلِي

Qafiyah pada bait tersebut adalah "تَلْمِي". Letak qafiyah pada bait tersebut adalah sebagian kata karena "تَلْمِي" merupakan sebagian kata dari "الْمِثْلُ الْمِثْلِي". Huruf "ميم" dalam qafiyah tersebut menisbahkan harakat kasrah pada huruf mim.

Bait yang memiliki letak qafiyah pada sebagian kata yaitu bait 1, 4, 5, 11, 13, 15, 24, 30, 36, 39, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 59, 60, 62, 67. (لمن طلل برامة) 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16. (رأت رجلاً لاقى من العيش غبطة) 1, 2. (هاج الفؤاد) 1, 2, 3, 4, 5, 8, 11, 12, 13, 15, 18, 19. (أخبرت أن أبا الحويرث) 3, 5, 8.

2. Satu Kata

Wahidah kalimah atau satu kata adalah qafiyah yang terdapat pada satu kata. Adapun bait yang memiliki letak qafiyah di satu kata yaitu sebagai berikut :

(قف بالديا)

(١٣) هُوَ الْجَوَادُ الَّذِي يُعْطِيكَ نَائِلَهُ # عَفْوًا، وَيُظْلِمُ أَحْيَانًا فَيَظْلِمُهُو

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "يُظْلِمُ". Letak qafiyah dalam bait tersebut adalah satu kata karena "فَظْلِمُو" merupakan satu kata. Huruf "واو" dalam qafiyah tersebut menisbahkan harakat kasrah pada huruf mim.

Bait yang memiliki letak qafiyah pada sebagian kata yaitu bait 2, 3, 6, 7, 8, 10, 14, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 41, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 63, 65. (قف بالديا) 13, 36. (لمن طلل برامة) 6, 13. (رأت رجلاً لاقى من العيش) 6, 13. (أخبرت أن أبا الحويرث) 2, 4, 6, 7. (هاج الفؤاد) 3, 4, 5, 6. (غبطة) 3, 4, 5, 6.

3. Satu Kata dan Sebagian dari Kata Lain

Qafiyah ini adalah qafiyah yang terdapat pada suatu kata dan sebagian dari kata lain. Adapaun bait yang memiliki letak qafiyah pada satu kata dan sebagian dari kata lain yaitu:

(قف بالديا)

(٩) غرب على بكرةٍ أو لؤلؤ قلِقٌ # في السلك، خان به رَبَّاتِهِ النَّظْمُ

Qafiyah dalam bait tersebut adalah “هِنَنْظُمُو”. Letak *qafiyah* dalam bait tersebut adalah satu kata dan sebagian dari kata lain karena “النُّظْمُ” adalah satu kata dan huruf “هاء” merupakan sebagian dari kata lain. Huruf "واو" dalam *qafiyah* tersebut menisbahkan harakat *dhammah* pada huruf *mim*.

Bait yang memiliki letak *qafiyah* pada sebagian kata yaitu bait (أمن أم أوفى دمنة لم تكلم (أخبرت أن أبا الحويرث) 2, 3, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 18, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 33, 37.

4. Dua Kata

Qafiyah ini merupakan *qafiyah* yang terletak dalam dua kata. Adapun bait yang memiliki letak *qafiyah* pada dua kata yaitu sebagai berikut :

(أخبرت أن أبا الحويرث)

(١) أَخْبَرْتُ أَنَّ أبا الحويرث قد # خط الصحيفة، أَيْتٌ ، للحلمي

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "لحلمي". Letak *qafiyah* dalam bait tersebut adalah dua kata karena "لحلمي" merupakan dua kata. Huruf "ياء" dalam *qafiyah* tersebut menisbahkan harakat *kasrah* pada huruf *mim*.

Bait yang memiliki letak *qafiyah* pada sebagian kata terdapat pada (أمن أم أوفى دمنة لم (أخبرت أن أبا الحويرث) 1, 4, 5, 7, 10, 17, 20, 21, 28, 29, 31, 32, 35. (قف بالديا) 12, 17, 41 (تكلم) 1. الحويرث)

4.4 Huruf *Qafiyah* pada syair "Aamiin Ummu Afa Dimnatun Lam Takallami"

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa huruf *qafiyah* yang terdapat dalam syair "Aamiin Ummu Afa Dimnatun Lam Takallami" adalah *rawi muthlaq*, *washl* "ya", *washl* "wawu", *ridf* "ya", *ridf* *dhammah*, *ta'sis*, *dakhil* "hamzah" dan *dakhil* "lam"

1. Rawi

Rawi ialah huruf yang dijadikan sebutan dari suatu qashidah (bentuk syi'ir Arab yang dinyanyikan), disebut qashidah lamiyah atau qashidah ra'iyah, jika huruf akhir dari sya'ir tersebut berupa huruf lam atau ra' dan seterusnya. kecuali huruf mad (*alif, ya', wawu*) dan huruf ha (ه / ة). Huruf mad dan ha tidak termasuk huruf rawi. Adapun huruf qafiyah "*rawi*", yang terdapat dalam syair "*Amin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami*" yaitu sebagai berikut :

(أمن أم أوفى دمنة لم تكلم)

(٢) دِيَارٌ لَهَا بِالرَّفَمَتَيْنِ كَأَمَّا # مَرَجِئُغٌ وَشَمِّ فِي نَوَاشِرِ مِعْصَمِي

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "*مِعْصَمِي*". *Rawi* pada *qafiyah* tersebut adalah huruf "*mim*". Karena huruf *mim* adalah huruf yang berharakat, maka *rawi* tersebut adalah *rawi muthlaq*.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapati bahwa seluruh bait dalam syair "*Amin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami*" memiliki *rawi muthlaq* "*mim*".

2. Washl

Washl adalah huruf mad (*alif, ya', wawu*) yang timbul karena mengisyba'kan (memperkuat harakat tuturan, memperlama dalam membunyikannya) harakat rawi atau ha yang mendampingi rawi. Adapun huruf qafiyah *washl* yang terdapat dalam syair "*Amin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami*" yaitu sebagai berikut :

(لمن طلل برامة)

(١٤) وَإِنْ سُدَّتْ بِهِ، هَوَاتُ نَعْرِ # يُشَارُ إِلَيْهِ، جَانِبُهُ سَقِيمٌ وَ

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "*قِيمُو*". *Washl* pada *qafiyah* tersebut adalah huruf "*wawu*". Karena huruf "*wawu*" menisbahkan harakat *dhammah* pada *rawi*.

(هاج الفؤاد)

(١٣) أَجَلْتُ صُرُوفُكَ، عَنْ أَخِي ثَقَّة # حَامِي الذَّمَارِ، مُخَالِطِ الْحَزْمِي

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "حَزْمِي". *Washl* pada *qafiyah* tersebut adalah huruf "ya". Karena huruf "ya" menisbahkan harakat *kasrah* pada *rawi*.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapati bahwa *washl* dalam syair أمن أم أوفى (لمن طلل برامة) *washl* "wawu", (قف بالديا) *washl* "ya", (لمن طلل برامة) *washl* "wawu", (أخبرت أن أبا الحويرث) *washl* "ya", (هاج الفؤاد) *washl* "wawu", (رجالاً لاقى من العيش غبطة) *washl* "ya".

3. Ridf

Ridf ialah huruf mad (alif, ya', wawu) yang terletak sebelum *rawi* (tanpa pemisah diantara keduanya). Adapun huruf *qafiyah ridf* yang terdapat dalam syair "Amin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami" yaitu sebagai berikut :

(لمن طلل برامة)

(٢) تحمل أهله، منه، فبأنوا # وفي عَرَصَاتِهِ، مِنْهُمْ ، رُسُومٌ

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "سِوَمُو". *Ridf* pada *qafiyah* tersebut adalah huruf "wawu". Karena huruf "wawu" adalah huruf mad yang terletak sebelum *rawi*.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapati bahwa *ridf* "ya" terdapat dalam bait (لمن طلل برامة) 1, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 14. *Ridf* "wawu" terdapat dalam bait (لمن طلل برامة) 2, 3, 7, 10, 15, 16.

4. Ta'sis

Ta'sis adalah *alif* yang terhalang satu huruf dari *rawi* (antara *alif* tersebut dengan *rawi* terhalang satu huruf). Adapun huruf *qafiyah ta'sis* yang terdapat dalam syair "Amin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami" yaitu sebagai berikut :

(رأت رجلاً لاقى من العيش غبطة)

(١) رأت رجلاً، لاقى من العيش غبطة # وأخطأه، فيها ، الأمور العظامو

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "ظَائِمُو". *Ta'sis* pada *qafiyah* tersebut adalah huruf "alif". Karena huruf "alif" adalah huruf *alif* yang terhalang satu huruf dari *rawi*.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapati bahwa ta'sis terdapat dalam bait (رأت 1, 2, 3, 4, 5, 6. رجلاً لاقى من العيش غبطة)

5. Dakhil

Dakhil adalah huruf hidup yang terletak antara *ta'sis* dan *rawi*. Adapun huruf qafiyah dakhil yang terdapat dalam syair "Amin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami" yaitu sebagai berikut :

(رأت رجلاً لاقى من العيش غبطة)

(٣) فَأَصْبَحَ مَحْبُورًا، يُنْظَرُ حَوْلَهُ # بِمَعْبُطَةٍ، لَوْ أَنَّ ذَلِكَ دَائِمُو

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "دائمُو". *Dakhil* pada *qafiyah* tersebut adalah huruf "hamzah". Karena huruf "hamzah" terletak diantara *ta'sis* dan *rawi*.

(٤) وَعِنْدِي ، مِنَ الْأَيَّامِ ، مَا لَيْسَ عِنْدَهُ # فَقُلْتُ : تَعَلَّمْ أَمَّا أَنْتَ حَالِمُو

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "حالمُو". *Dakhil* pada *qafiyah* tersebut adalah huruf "lam". Karena huruf "lam" terletak diantara *ta'sis* dan *rawi*.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapati bahwa *dakhil* "hamzah" terdapat dalam bait (رأت رجلاً لاقى من العيش غبطة) 1, 2, 3 dan *dakhil* "lam" terdapat dalam bait (رأت 4, 5, 6. رجلاً لاقى من العيش غبطة)

4.5 Harakat Qafiyah pada syair "Aamiin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami"

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa harakat qafiyah yang terdapat dalam syair "Aamiin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami" adalah *majra kasrah*, *majra wawu*, *hazw kasrah*, *rass fathah*, dan *isyba' kasrah*.

1. Majra

Majra adalah harakat huruf rawi muthlaq. Adapun harakat qafiyah majra yang terdapat dalam syair "Amin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami" yaitu sebagai berikut :

(قف بالديا)

(١٧) تَنْبِذُ أَفْلَاءِهَا، فِي كُلِّ مَنْزِلَةٍ # تَتَحُّ أَعْيُنُهَا الْعُقْبَانُ وَالرَّحْمِيُّ

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "وَرَزَحْمُو". *Majra* pada *qafiyah* tersebut adalah harakat "dhammah" dari huruf "mim". Karena *majra* adalah harakat dari *rawi muthlaq*.

(هاج الفؤاد)

(١٧) حُلُقِي بَرَى جِسْمِي ، وَشَيْبِي # جَزَعِي ، عَلَى مَا مَاتَ مِنْ هَوْمِي

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "هَوْمِي". *Majra* pada *qafiyah* tersebut adalah harakat "kasrah" dari huruf "mim". Karena *majra* adalah harakat dari *rawi muthlaq*.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapati bahwa harakat *qafiyah majra* dalam syair "Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami" adalah *majra "kasrah"*, (قف بالديا) *majra "dhammah"*, (رأت رجلاً لاقى من العيش غبطة) *majra "dhammah"*, (لمن طلل برامة) *majra "dhammah"*, (أخبرت أن أبا الحويرث) *majra "kasrah"*, (هاج الفؤاد) *majra "kasrah"*.

2. Hadzw

Hadzw adalah harakat huruf sebelum *ridf*. Adapun harakat *qafiyah hadzw* yang terdapat dalam syair "Amin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami" yaitu sebagai berikut :

(لمن طلل برامة)

(١١) كَبِيرَةٌ مَغْرَمٌ ، أَنْ يَحْمِلُوهَا # تَهْمُ النَّاسَ ، أَوْ أَمْرٌ ، عَظِيمٌ

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "ظِيمٌ". *Hadzw* pada *qafiyah* tersebut adalah harakat "kasrah" dari huruf "ظاء". Karena *hadzw* adalah harakat huruf sebelum *ridf*.

(١٥) مَخْوَفٌ بِأَسْءُ ، يَكْلَاكَ مِنْهُ # عَتِيقٌ ، لَا أَلْفُ ، وَلَا سَوْوَمٌ

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "وؤؤؤؤ". *Hadzw* pada *qafiyah* tersebut adalah harakat "dhammah" dari huruf "همزة". Karena *hadzw* adalah harakat huruf sebelum *ridf*.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapati bahwa harakat *qafiyah hadzw* "kasrah" dalam syair "Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami" terdapat pada bait (من طلل برامة) 1, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 14. Harakat *qafiyah hadzw* "dhammah" terdapat pada bait (من طلل برامة) 2, 3, 7, 10, 15, 16.

3. Rass

Rass adalah harakat huruf sebelum *ta'sis*. Adapun harakat *qafiyah hadzw* yang terdapat dalam syair "Amin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami" yaitu sebagai berikut:

(رأت رجلاً لاقى من العيش غبطة)

(٣) فأصبح محبوراً، يُنظرُ حوله # بمعبطة، لو أن ذلك دائمو

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "دائمو". *Rass* pada *qafiyah* tersebut adalah harakat "fathah" dari huruf "دال". Karena *rass* adalah harakat huruf sebelum *ta'sis*.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapati bahwa harakat *qafiyah rass* "fathah" dalam syair "Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami" terdapat pada bait (رأت رجلاً لاقى من العيش غبطة) 1, 2, 3, 4, 5, 6.

4. Isyba'

Isyba' adalah harakat *dakhil*. Adapun harakat *qafiyah rass* yang terdapat dalam syair "Amin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami" yaitu sebagai berikut :

(رأت رجلاً لاقى من العيش غبطة)

(٢) وشب له فيها بنون، وتوبعت # سلامة أعوام، له، وغنائمو

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "نائمو". *Isyba'* pada *qafiyah* tersebut adalah harakat "kasrah" dari huruf "همزة". Karena *isyba'* adalah harakat *dakhil*.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapati bahwa harakat qafiyah *isyba'* "kasrah" dalam syair "Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami" terdapat pada bait (رأت رجلاً لاقى من العيش غبطة) 1, 2, 3, 4, 5, 6.

4.6 Nama Qafiyah pada syair "Aamiin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami"

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa nama qafiyah yang terdapat dalam syair "Aamiin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami" adalah *mutadarik*, *murakib* dan *mutawatir*.

1. Mutadarik

Mutadarik adalah setiap *qafiyah* yang diantara 2 huruf matinya terdapat 2 huruf berharakat yang berturut-turut. Nama qafiyah "*mutadarik*" terdapat dalam judul "Aamiin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami" dan subjudul (رأت رجلاً لاقى من العيش غبطة).

(رأت رجلاً لاقى من العيش غبطة)

(٢) وَشَبَّ لَهُ فِيهَا بَنُونَ ، وَتُوْبِعَتْ # سَلَامَةٌ أَعْوَام ، لَهُ ، وَعَنَائِمُ وَ

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "نَائِمُو". Dalam kata "نَائِمُو" terdapat dua huruf sukun dan diantarai oleh dua huruf hidup.

2. Mutarakib

Mutarakib adalah setiap *qafiyah* yang diantara 2 huruf matinya terdapat 3 huruf berharakat yang berturut-turut. Nama qafiyah "*murakib*" terdapat dalam subjudul (قف بالديا).

(قف بالديا)

(٣٥) وَمِنْ ضَرِيْبَتِهِ التَّقْوَى وَيَعْصِمُهُ # مِنْ سِيءِ الْعَثْرَاتِ اللّٰهُ وَالرَّحْمٰو

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "وَرَزَحْمُو". Dalam kata "وَرَزَحْمُو" terdapat dua huruf sukun dan diantarai oleh tiga huruf hidup.

3. Mutawatir

Mutawatir adalah setiap qafiyah yang diantara 2 huruf matinya terdapat 1 huruf berharakat yang berturut-turut. Nama qafiyah “*mutawatir*” terdapat dalam subjudul (لمن طلل برامة), (أخبرت أن أبا الحويرث), dan (هاج الفؤاد).

(لمن طلل برامة)

(١٤) وَإِنْ سُدَّتْ بِهِ، كَهَوَاتُ نَعْرِ # يُشَارُ إِلَيْهِ، جَانِبُهُ سَقِيمٌ

Qafiyah dalam bait tersebut adalah "قِيمُو". Dalam kata “قِيمُو” terdapat dua huruf sukun dan diantarai oleh satu huruf hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapati bahwa nama *qafiyah* dalam syair أمن (لمن طلل برامة), (*mutarakib*), (قف بالديا), (*mutadarik*), أم أوفى دمنة لم تكلم (*mutawatir*), (أخبرت, (هاج الفؤاد), (*mutadarik*), (رأت رجلاً لاقى من العيش غبطة), (*mutawatir*), أن أبا الحويرث).

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis kemukakan mengenai analisis qafiyah dalam syair “*Aamiin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami*” karya Zuhair bin Abi Sulma maka dapat disimpulkan bahwa letak qafiyah dalam syair “*Aamin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami*” karya Zuhair bin Abi Sulma yaitu qafiyah pada sebagian kata, qafiyah pada satu kata, qafiyah pada dua kata dan *qafiyah* pada satu kata dan sebagian dari kata yang lain. Huruf qafiyah yang terdapat dalam syair “*Aamiin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami*” karya Zuhair bin Abi Sulma, yaitu *rawi muthlaq, washl ya dan waw, ridf ya, ta’sis, dakhil hamzah dan lam*. Harakat qafiyah yang terdapat dalam syair “*Aamiin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami*” karya Zuhair bin Abi Sulma”, yaitu *majra kasrah dan majra dhammah, hadzw kasrah, rass fathah, isyba’ kasrah*. Nama qafiyah yang terdapat dalam syair “*Aamiin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami*” karya Zuhair bin Abi Sulma, yaitu *mutadarik, mutarakib dan mutawatir*.

Referensi

- Annas, A., Nasir, A., Huda, M., & Muthmainnah. (2021). *Praktis Belajar Arudh dan Qafiyah*.
- Buana, C. (2021). *Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah*.
<https://www.researchgate.net/publication/355653181>

- Choironi, M. (2015). *Membaca Puisi Mu'allaqah Zuhaer Bin Abi Sulma Dalam Kerangka Kekinian*.
- Dahlan, J. (2011). *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili*.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Muyassarrah, & Abadi, J. (2021). Klasifikasi Puisi Arab Jahiliyah Menurut Ibn Qutaybah dalam Kitab al-Shi'r wa-al-Shu'arā.' *Al-Ma'rifah*, 18(1), 77–86. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.01.07>
- Ramadhan, I. (2020). أثر البيئة في قصيدة "المعلقة" لزهير بن أبي سلمى : دراسة بيئية أدبية. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 17(2), 16-24. <https://doi.org/10.20956/jna.v17i2.12030>
- Risaldi P, M., Ramadhan, I., & Mujadilah Nur. (2024). Analisis Syair Al-Muallaqat Amru bin Kultsum (Pendekatan Ilmu Arudh). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(02 (Mei)), 58-74. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/35186>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Wargadinata, H. W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*.
- Zuhriah (2018). Changes in the Pattern Formations of *Qasidah Burdah* by Imam Al-Būṣīry. In: Abdul Wahab, M., Ahmad Zakaria, R., Hadrawi, M., Ramli, Z. (eds) *Selected Topics on Archaeology, History and Culture in the Malay World*. Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_20

الهاشمي, م. ع. (1999). *العروض الواضح وعلم القافية*.

فاعور, ع. ح. (1988). *ديوان زهير بن أبي سلمى*.